

SIMBOL FEMINITAS TOKOH PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN CINTA YANG TAK TERUCAP

Rahman Fauzan Watngil

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: yantijainal21@gmail.com

Abstrak Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) Mendiskripsikan bentuk simbol feminitas dalam cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* Karya Saad Pamungkas (2) Mendiskripsikan bentuk struktur simbol feminitas dalam cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* karya Saad Pamungkas. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten.

Kata-kata Kunci: simbol feminitas tokoh perempuan

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang dialami, direnungkan, dan dilihat secara intensif dengan daya imajinatif pengarang yang kemudian dituangkan lewat bahasa pilihan pengarangnya. Jadi, karya sastra diciptakan untuk mengungkapkan masalah hidup dan kehidupan yang dilihat, dirasakan, dan direnungkan dalam lingkungan.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi nilai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Nilai dapat dijadikan ukuran seseorang untuk menetapkan apa yang benar dan apa yang salah. Apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Sastra dan tata nilai adalah dua fenomena yang saling melengkapi. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, religi, moral, budaya, dan sebagainya. Sastra tidak hanya memasuki ruang nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan dalam arti total.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra menampilkan suatu keadaan masyarakat tertentu yang merupakan gambaran kehidupan. Cerpen ialah karya sastra yang sekaligus disebut dengan fiksi. Menurut Altenbernd dan Lewis fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal yang mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan- hubungan antarmanusia. Cerpen sebagai sebuah karya fiksi

menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif.

Feminitas mengawali dengan perdeadabatan tentang gender untuk memperlihatkan bahwa permasalahan perempuan merupakan bentukan atau konstruksi sosial landasan pemikiran seperti itu memberi dasar untuk memperlakukan hal-hal yang dianggap sebagai alamiah, natural, dan biologis. Inti tujuan feminisme ialah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan atau derajat laki-laki.

Gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah, lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri disebut sifat yang dapat dipertukarkan. Jadi, gender adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang tanpa memandang jenis kelamin.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan simbol feminitas dalam cerpen *Cinta Yang Tak Terucap*. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan tokoh dalam cerpen *Cinta Yang Tak Terucap*.

Setyawati (2013:23) menyatakan bahwa istilah deskriptif menyaran kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Yang dimaksud latar penelitian di sini lebih mengarah pada waktu penelitian. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama satu bulan. Adapun objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk simbol feminitas tokoh yang terdapat dalam cerpen *cinta yang tak terucap* karya Saad Pamungkas. Cerpen tersebut diterbitkan oleh Penerbit Histeria, Yogyakarta pada bulan November, 2020 cetakan pertama.

Arikunto (1998:144) berpendapat bahwa sumber data adalah subyek dari mana sebuah data dapat diperoleh. Menurut Sutopo (2006: 56-57) sumber data adalah tempat dididaktikannya suatu data dengan menggunakan metode-metode tertentu, baik berupa artefak, manusia, ataupun dokumen-dokumen.

Sumber penelitian ini adalah novel yang berjudul *Cinta Yang Tak Terucap* karya Saad Pamungkas yang diterbitkan oleh Histeria yang terdiri dari 236 halaman pada bulan November 2020 cetakan pertama. Adapun data penelitian ini berupa kalimat, dialog antar tokoh maupun monolog tokoh. Data tersebut diperoleh dengan cara membaca cermat dan teliti cerpen *Cinta Yang Tak Biasa* karya Saad Pamungkas sehingga mengandung representasi bentuk simbol feminitas tokoh dalam cerpen.

PEMBAHASAN

Simbol Feminitas dalam Cerpen *Cinta yang tak terucap* karya Saad Pamung

Pemalu

Menurut Prayitno (2004), malu adalah bentuk yang lebih ringan dari rasa takut yang ditandai oleh sikap mengerutkan tubuh untuk menghindari kontak dengan orang lain yang masih belum dikenal. Gejalanya adalah wajah yang memerah, bicara dengan gagap, suara lemah, meremas-remas jari dan sembunyi serta mencari perlindungan. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen yang berjudul *Hanabi Merah Jambu* oleh Rena Widyaningrum, terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:

Aku tidak pernah membayangkan bahwa kami akan berada dalam kereta dengan tujuan yang sama. Kereta melaju dan kami ada di dalamnya, tenggelam dalam benak kami masing-masing. Saat aku tidak memikirkannya dia justru benar-benar muncul setelahnya. Pipiku merona saat aku membayangkan bahwa keesokan harinya kami akan berada di tempat dan tujuan yang sama lagi. (November, 2020/21).

Kutipan di atas menunjukkan dua orang yang sedang berada dalam sebuah kereta yang hendak pergi dengan tujuan yang sama. Kutipan di atas menunjukkan wujud simbol feminitas yang ditandai dengan kalimat "*Pipiku merona saat aku membayangkan bahwa keesokan harinya kami akan berada di tempat dan tujuan yang sama lagi*". Pada kutipan ini jelas si tokoh sedang membayangkan perasaannya ketika esok dia akan berada dalam kereta yang sama juga dengan tujuan yang sama, sesuatu yang belum terjadi di esok hari saja cukup membuat dia merasa malu apalagi ketika esok hari yang dia bayangkan sudah dating dan dia rasakan. Simbol feminitas pemalu si tokoh juga dapat ditemukan pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:

"Lihat kan, sepertinya kalian benar-benar berjodoh, deh," ucap temanku sewaktu melihatnya. Aku mengamininya dalam hati. Aku gembira seklaigus malu disaat yang bersamaan, karena aku sadar hanya aku sendiri sajalah yang merasakannya. Dia sama sekali tidak tahu bagaimana campur aduknya aku.

Pada kutipan narasi di atas simbol feminitas pemalu pada tokoh dapat ditemukan pada kutipan kalimat "*Aku gembira sekaligus malu disaat yang bersamaan, karena aku sadar hanya*

aku sendiri sajalah yang merasakannya.” Dua rasa yang sekaligus tokoh rasakan ketika mendengar ucapan temannya yang mengira bahwa si tokoh dengan orang yang dimaksud adalah berjodoh. Simbol feminitas pemalu si tokoh yang lain juga dapat ditemukan pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

Pengertian

Mengerti berarti menangkap inti Sesuatu yang dapat dibentuk oleh akal budi. Apa yang dibentuk akal budi tersebut merupakan gambaran yang ideal atau konsep tentang sesuatu tersebut. Pengertian adalah tanggapan atau gambaran akal budi yang abstrak, yang batiniah, tentang inti sesuatu. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen yang berjudul *Janji tinggal janji* oleh Yulfi Y. Sake, terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

Rabu... Sampaikan terima kasihku kepada seorang Rinay yang membuat hidup kamu menjadi lebih baik. Yang takkan membuat kamu flu. Yang takkan membuat kamu sakit kepala. Yang takkan menggantung perasaanmu. Yang menerima kamu apa adanya. Dan kamu tak perlu sakit karena mencintainya.

Dari kutipan di atas menunjukkan si Rabu yang sedang ingin mengucapkan terima kasih terhadap tokoh yang bernama Rinay. Rinay adalah singkatan dari nama Rindi Naya yang merupakan tokoh utama dalam cerpen Janji Tinggal Janji. Digambarkan oleh seorang Rabu bahwa Rinay Adalah orang yang cukup pengertian untuk tidak menaruh banyak harapan terhadap seseorang yang menyukainya, dengannya orang tersebut tidak akan merasa digantungkan perasaannya. Kutipan simbol feminitas pengertian ini dapat ditemukan dalam kalimat.

Menghargai Waktu

Menghargai waktu akan berhubungan dengan personal atau diri sendiri, juga akan memberi kesadaran dan refleksi atas apa yang sudah, sedang, dan akan kita lakukan dalam rangka memanfaatkan waktu tersebut. Meski sejenak, namun cukup mengingatkan kita akan pentingnya waktu yang terus berjalan seiring tubuh kita yang semakin meninggi dan berotot atau sebaliknya waktu terus berjalan seiring otot kita terus mengendur dan menua. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen yang berjudul *Perpisahan Dini* oleh Amaliya Khamdanah, terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

Sekilas kulihat jam di pergelangan tangan kiriku, tujuh lebih seperempat. Aku menghela napas panjang. Untung hari ini adalah Sabtu, tak perlu ke kantor penerbit tepat waktu. Begitu batinku. Aku kembali menyantap sosis bakar yang tinggal separuh. Sese kali aku melirik ponsel yang tak jauh dari tangan kiriku.

Dari kutipan narasi di atas menunjukkan bahwa si tokoh utama memiliki simbol feminitas menghargai waktu, dia selalu melihat jam untuk mengetahui waktu tentang apa yang harus dan

tak harus ia lakukan pada saat itu. Simbol feminitas menghargai waktu si tokoh dapat ditemukan pada kalimat “*Sekilas kulihat jam di pergelangan tangan kiriku, tujuh lebih seperempat. Aku menghela napas panjang. Untung hari ini adalah sabtu, tak perlu ke kantor penerbit tepat waktu.*”

Menghargai Orang Lain

Kualitas moral yang paling tinggi adalah jika seseorang mampu menghargai orang lain sekalipun jahat. Karena dengan demikian, dia akan melihat yang baik sehingga terbukalah hatinya untuk bertobat, untuk melakukan yang baik. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen *Perpisahan Dini* oleh Amaliya Khamdanah, terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

Satu pesan kuterima, *Kak Reka!* Batinku ketika membaca tulisan yang muncul di layar ponsel.

“*Dik? Kamu di Bogor atau Jakarta? Oh iya, Aku mau minta tolong boleh, kan?*”

Secepat kilat tanganku merangkai kalimat balasan, kutekan *send* pada ujung kanan layar. Tak lama pesan dari Kak Reka kembali kuterima.

Dari kutipan narasi di atas, menggambarkan bahwa si tokoh utama tengah menerima pesan dari seseorang bernama Kak Reka yang tertera pada layar ponselnya. Kemudian tak menunggu waktu lama si tokoh dengan cepat membalas pesan tersebut. Di sini si tokoh memiliki simbol feminitas menghargai orang lain dengan tidak menunda-nunda untuk membalas pesan dari seseorang yang mengiriminya pesan tersebut yang bernama Kak Reka. Kutipan simbol feminitas menghargai orang lain ini dapat ditemukan dalam kalimat

Mudah Terharu

Terharu bisa berupa perasaan yang cukup hanya hati yang merasakan juga dapat berupa tangisan air mata yang keluar, dan biasanya wanita lah yang cenderung gampang terharu. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen *Perpisahan Dini* oleh Amaliya Khamdanah, mudah terharu terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

“*Bertemu kalian berdua serasa bertemu adik kandungku yang sudah lama pergi. Sungguh, aku sangat menyayangi adikku, yang di umur sepuluh tahun dia sudah dipanggil oleh-Nya. Jujur, jika hari itu sang Pencipta tidak mengizinkanku menyapa kalian, mungkin saja sampai hari ini aku tak mengenal kalian, tak mengenal rupa adik yang sengaja sang Pencipta kirimkan untukku.*”

“*Sabar ya Kak, tak kusangka pengalaman Kakak lebih mengharukan.*” Rafika mulai berucap. Penulis novel roman tersebut terlihat sedikit memerah matanya. Aku pun sama, bahkan setetes air mata berhasil jatuh menimpa pipiku.

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan seorang laki-laki bernama Kak Reka yang sedikit mengingat adiknya lewat ceritanya yang didengarkan oleh si tokoh juga temannya bernama Rafika. Si tokoh tak bisa menahan setetes air mata yang jatuh setelah mendengar cerita Kak Reka tentang adiknya, hal ini menunjukkan bahwa si tokoh memiliki simbol femininitas mudah terharu yang juga dimiliki oleh temannya bernama Rafika. Simbol femininitas mudah terharu ini dapat ditemukan pada kalimat.

Sopan

Menurut Mustari (2013), sopan adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilakunya ke semua orang. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen *ASK.Fm* oleh Rizka Ayu Damayanti, sifat sopan terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:

“Riz, baru dari mana ?” Tanya salah Sandy, ketika aku baru saja turun dari lantai 6 kampus. Kegelisahan yang tadi sempat mampir di wajahku mulai kusingkirkan begitu dia masuk ke dalam lift.

“Tadi ngurus proposal UKM, San. Eh, gimana kamu jadi daftar UKM itu?” tanyaku kepadanya dengan akrab, karena memang kami sudah saling kenal dan sama-sama berasal dari daerah yang sama.

Dari kutipan narasi di atas menggambarkan dua orang wanita yang sedang berada dalam lingkungan kampus. Berawal dari pertanyaan temannya yang baru uturn dari kampus, si tokoh menjawab pertanyaan temannya tersebut, tak lupa si tokoh juga menanyakan sesuatu balik terhadap temannya agar obrolan berlangsung aktif. Mereka berdua merupakan teman yang sudah saling mengenal satu sama lain dan memang berasal dari daerah yang sama. Dengan menanyakan balik sesuatu kepada temannya perihal urusan kampus mereka, di sini tokoh digambarkan memiliki sifat yang sopan atau ramah. Tokoh tidak ingin obrolan berlangsung secara satu arah terhadap dirinya saja, tapi berlaku uga terhadap temannya dengan menanyakan salah satu kegiatan di kampusnya perihal pendaftaran. Simbol femininitas sifat sopan si tokoh dapat ditemukan pada kalimat “Tadi ngurus proposal UKM, San. Eh, gimana kamu jadi daftar UKM itu?” tanyaku dengan akrab”.

Murah Senyum

Senyuman bisa mengubah segala hal, saat kita mendapat senyuman dari yang tulus dari seseorang, hari-hari kita bisa langsung menjadi lebih baik. Hal ini memang bukan hal yang mengherankan, sebab senyuman juga berkaitan dengan perasaan kita pada waktu tertentu. Begitu juga dengan senyuman orang lain. Perasaan tertekan yang dialami oleh seseorang juga bisa tercermin lewat senyuma yang ia berikan. Bahkan amarah seseorang juga terlihat dari senyuman mereka. Menurut *Psychology Today*, senyum asli dari seseorang bisa disebut dengan senyum “Duchenne” atau senyum tiga jari. Maksud senyum asli ini adalah senyuman yang benar-benar menunjukkan hubungan nyata. Dan hiduo dengan menhadi bahagia, senang, atau merasa hangat. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen *ASK.Fm* oleh Rizka Ayu

Damayanti, sifat murah senyum terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

Sesampainya di lantai 1, sudah banyak mahasiswa yang mengantri menunggu lift. Aku sangat mengenal mahasiswa yang berada di barisan pertama yang berdiri tepat di depan lift, karena kami juga sama-sama satu daerah. Sudah menjadi kebiasaanku untuk menyapa dengan senyum lebar.

Dari kutipan narasi di atas menunjukkan bahwa si tokoh utama memiliki sifat murah senyum yang menjadi simbol feminitas yang dimiliki oleh tokoh utama tersebut. Murah senyum yang dimiliki oleh tokoh utama ini sudah menjadi kebiasaannya ketika dirinya menyapa seseorang yang berasal dari satu daerah yang sama. Wujud simbol feminitas murah senyum dapat ditemukan dalam kalimat *“Sudah menjadi kebiasaanku untuk menyapa dengan senyum lebar”*. Terdapat narasi lain juga yang menggambarkan bahwa si tokoh memiliki simbol feminitas murah senyum, yang terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

“Hai, Yus!” sapaku sembari melangkah keluar dari lift. Senyumku masih melekat di wajah, bahkan hingga aku bertatap dengan seseorang yang berdiri di belakang Yus. Seseorang bermata sipit itu hanya menatapku tanpa reaksi hingga aku berlalu. Meski, aku sedikit terkejut karena tiba-tiba dia bisa berada di depanku tadi, tetap saja senyumku masih belum enyah dari wajah dan memberi kesan aku telah menyapanya.

Dari kutipan narasi di atas, wujud simbol feminitas murah senyum si tokoh juga ia pancarkan untuk seseorang yang bahkan ia belum kenali. Sekalipun dalam kondisi terkejut melihat seseorang yang tiba-tiba muncul di hadapannya, sifat murah senyum si tokoh tetap terpancar di wajahnya. Wujud simbol feminitas murah senyum si tokoh dapat ditemukan dalam kalimat *“Meski, aku sedikit terkejut karena tiba-tiba dia bisa berada di depanku tadi, tetap saja senyumku masih belum enyah dari wajah dan memberi kesan aku telah menyapanya”*.

Murah senyum adalah hal yang baik ketika kita lakukan terhadap orang lain, sekalipun kita belum mengenal orang tersebut, karena dengan senyuman kita bisa memberikan dampak positif bagi lawan bicara atau orang yang hanya melewati kita. Terdapat banyak sekali manfaat dari murah senyum yang kita lakukan juga kita berikan, menurut Saikhul Hadi (2013), senyum bisa meningkatkan imunitas dalam tubuh kita, mengalahkan stress, menjadi obat awet muda, dapat merubah seseorang dan senyum adalah sesuatu yang dapat menular sehingga membuat suasana di sekitarnya menjadi lebih ceria.

Empati Tinggi

Empati dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai sambung-rasa, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi dirinya sendiri. Secara garis besar empati dapat dikategorikan dalam dua

penegrtian utama, yaitu sebagai suatu keterampilan membayangkan peranan diri orang lain dan mengerti dan tepat menduga apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh orang tersebut (Dymond, RF, 1994:145-152), dan sebagai tanggapan emosi empati seseorang yang akan berbeda satu dengan yang lainnya tergantung pada pengalaman dalam menerima emosi orang lain (Scotland, E, 1969:144-149). Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen *Hanya Pasangan Fiksi* oleh Agatha Purenda Shafirra, empati tinggi terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

“*Biar saya tebak, ini pasti Lif?*” jari telunjukku mengarah pada lelaki bertubuh gendut dengan rambut cepak. Ia hanya tersenyum. “*Ini Cha!*” lanjutku pada perempuan berkulit putih yang tadi berteriak padaku. “*Bener!*” jawabnya semangat.

“*Nah, berarti ini Nom dan ini Zan!*” perempuan di sebelah Cha mengangguk, sedangkan lelaki berponi di sebelahnya bertanya, “*Kok udah hafal sih?*”

Yes! Strategi perkenalku berhasil! Aku memang berinisiatif menghafalkan wajah di profil jejaring social mereka sebagai langkah awal sok kenal.

Selanjutnya, aku harus berusaha sebaik mungkin agar tidak canggung nantinya.

Dari kutipan narasi di atas, digambarkan bahwa si tokoh utama dalam cerpen *Hanya Pasangan Fiksi* sedang mencoba menebak nama beberapa orang yang sedang berada dengannya di suatu tempat. Terheran salah seorang lelaki karena mendengar tebakan nama oleh si tokoh utama tersebut betul semua jawabannya. Hal ini menunjukkan bahwa si tokoh utama memiliki empati yang cukup tinggi terhadap orang-orang yang sebelumnya sudah tokoh utama hafalkan berdasarkan profil jejaring sosialnya dan baru kali pertama ia bertemu secara langsung. Hal ini tokoh utama lakukan dengan tujuan agar mereka memiliki kesan yang baik dalam pertemuan pertama mereka, juga sebagai strategi perkenalannya agar nantinya tidak ada kecanggungan di antara mereka. Wujud simbol feminitas sifat empati tinggi si tokoh utama dapat ditemukan pada kalimat “*Aku memang berinisiatif menghafal wajah di profil jejaring social mereka sebagai langkah awal sok kenal. Selanjutnya, aku harus berusaha sebaik mungkin agar tidak canggung nantinya.*”

Setia

Setia adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah. Setia juga berarti perjuangan, pengorbanan, dan kesabaran. Bentuk kesetiaan seseorang biasanya dapat dilakukan dengan memberinya perhatian, menjaga dan tidak meninggalkannya sendiri, mengkhawatirkannya dari segala hal yang mungkin bisa menyakitinya dan masih banyak lagi. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen *Hanya Pasangan Fiksi* oleh Agatha Purenda Shafirra, sifat setia terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

Sidang malam Minggu itu ternyata berakhir pukul 3 pagi! Aku tetap terjaga di meja penitipan kunci, beberapa panitia tertidur di ruang makan, beberapa lagi tidur di ruang pertemuan setelah membereskan ruangan.

Cha, Nom dan Zan tidak tidur, mereka mengerjakan tugas kuliah di balkon. Aku menemani mereka. Jika teman-temanku tidak tidur, aku juga tidak.

Pada kutipan narasi di atas menggambarkan situasi si tokoh utama beserta teman-teman kepanitiannya yang telah melakukan sidang di malam Minggu. Seusai sidang selesai, dua teman tokoh utama mengerjakan tugas kuliahnya, dengan wujud simbol feminitas kesetiaan yang dimiliki oleh tokoh utama dia tidak ingin tidur melainkan menemani temannya yang sedang mengerjakan tugas tadi. Wujud simbol feminitas sifat setia ini dapat ditemukan dalam kalimat *“Aku menemani mereka. Jika teman-temanku tidak tidur, aku juga tidak”*. Di sini dapat disimpulkan bahwa si tokoh utama memiliki sifat kesetiaan kawan yang cukup tinggi, ia rela untuk menemani temannya yang sedang mengerjakan tugas yang padahal dia sendiri seharusnya beristirahat seperti teman-teman kepanitiaannya yang lain.

Baik Hati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti baik hati adalah berbudi baik. Baik hati juga merupakan kepekaan terhadap perasaan dan kebajikan diri sendiri dan orang lain dengan memberikan bantuan juga mengerti situasi dan kondisi yang tengah orang lain alami. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen *Hanya Pasangan Fiksi* oleh Agatha Purenda Shafirra, baik hati terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

Kami berbincang sesekali. Aku memutuskan tidak banyak bicara agar mereka bisa berkonsentrasi. Zan memutar lagu dari internet sebagai pemecah keheningan.

Dalam kutipan narasi di atas, tokoh utama mencerminkan sifat baik hati dengan tidak banyak bicara juga tidak mengajak temannya mengobrol agar temannya bisa lebih berkonsentrasi. Sifat baik hati ini tidak terpaut hanya pada apa yang seharusnya si tokoh utama lakukan, yaitu membantu temannya. Tapi dengan tidak bicara dan mengajak mengobrol pun si tokoh utama mencerminkan pengertiannya akan kondisi temannya yang sedang berkonsentrasi terhadap tugasnya. Wujud sifat feminitas baik hati ini dapat ditemukan pada kalimat *“Aku memutuskan tidak banyak bicara agar mereka bisa berkonsentrasi”*

Menjaga Diri

Menjaga diri adalah hal yang baik untuk diterapkan oleh seseorang, terlebih bagi seorang wanita. Karena dengannya dia akan terhindar dari segala hal yang berpotensi merusak citra seorang wanita, baik dari segi lahirnya juga batinnya. Menjaga diri adalah hal yang menjadi salah satu sifat seorang wanita feminim dalam kehidupannya. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen *Dialektika Sebongkah Batu dan Pengalaman-*

pengalaman Cintanya oleh Sony Adam Saputra, sifat menjaga diri si tokoh terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

Beberapa teman sekelasku yang masih berusia sama agaknya mulai salah asuhan dengan melakukan adegan lebih dalam, misalnya cium dan mencium, kemudian peluk dan berpelukan. Aku menganggap orang berciuman nantinya akan hamil. Entah darimana asal muasal ide itu, Cuma memang mereka sudah menjadi mama papa versi kelas enam sekolah dasar.

Dari kutipan narasi di atas, digambarkan si tokoh utama memiliki sifat menjaga diri dari hal yang berhubungan badan yang biasa dilakukan oleh teman-teman yang berpasangan yang ada di sekitarnya. Si tokoh utama tidak ingin mengikuti hal yang demikian, karena si tokoh memiliki stigma ketika ia berhubungan kontak fisik dia tahu apa akibatnya. Wujud simbol feminitas menjaga diri pada narasi ini dapat ditemukan pada kalimat “*Aku menganggap orang berciuman nantinya akan hamil*”.

Peka

Peka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sensitif dan mudah merasa. Peka juga berarti mudah bergerak apabila dihubungkan dengan alat-alat mekanik. Sedangkan kepekaan memiliki arti kemudahan suatu alat untuk bergerak dan bereaksi terhadap beban yang ditimbang.

Menurut Kamus Cambridge, peka dapat diartikan dalam berbagai banyak hal. Berhubungan dengan kondisi emosi seseorang, dapat berarti mudahnya seseorang untuk menjadi marah atau menjadi malu, atau gembira. Sedangkan apabila dihubungkan dengan kemampuan seseorang bereaksi, dapat diartikan sebagai mudahnya seseorang untuk dipengaruhi dan melakukan reaksi terhadap aksi tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sensitive atau mudah merasa atas suatu rangsangan. Biasanya berhubungan dengan perasaan atau kondisi emosi seseorang. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen *Ternyata Bukan Aku* oleh Syifani Handani, sifat peka terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

Sebagai perempuan yang penuh dengan perasaan, sebagai perempuan yang memiliki tingkat kepekaan yang tinggi, perempuan mudah sekali mengartikan sikap-sikap para lelaki sebagai cinta. Meskipun tak jarang dari mereka yang salah mengartikan sikap itu ternyata bukan cinta. Dan semoga aku bukan sebagian dari mereka yang salah mengartikan sikap baik sebagai cinta.

Dari kutipan narasi di atas, dengan jelas si tokoh utama mengutarakan sifatnya sebagai wanita yang memiliki sifat peka juga kepekaan yang tinggi. Sifat peka ini termasuk dalam simbol feminitas seorang wanita, bahwa dengannya seorang wanita dapat dengan mudah untuk mengartikan suatu arti dari perlakuan seseorang laki-laki terhadapnya. Wujud simbol feminitas

sefiat peka yang dimiliki oleh tokoh utama dapat ditemukan pada kalimat “*Sebagai perempuan yang memiliki tingkat kepekaan yang tinggi*”.

Kompleksitas seorang wanita yang peka dan sensitif sungguh sangat berharga. Wanita dengan sifat peka ini biasanya sangat mudah mengekspresikan apa yang memang sedang mereka rasakan, bukan lantas mereka seorang ‘*drama queen*’ yang memiliki control rendah dalam urusan pengendalian diri. Namun sebaliknya, mereka lebih jujur dan tulus perkara perasaan. Disamping itu, wanita dengan tingkat kepekaan yang tinggi juga memiliki arti yang positif, bisa diartikan dia adalah sosok yang baik juga penyayang, karena lebih peka dia selalu tahu apa yang dibutuhkan pasangan atau teman, dan sangat berempati dan akan meringankan pekerjaan pasangan atau temannya.

Merawat Diri

Merawat diri adalah kegiatan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya guna mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis yang mencakup aktivitas kehidupan sehari-hari.

Menurut Orem dalam penelitian Ramawati (2011), perawatan diri adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang diprakarsai dan dilakukan oleh individu itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan guna mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan sesuai keadaan, baik sehat maupun sakit. Dalam kumpulan cerpen *Cinta Yang Tak Terucap* tepatnya pada cerpen *Ternyata Bukan Aku* oleh Syifani Handani, merawat diri terdapat pada kutipan narasi di bawah ini, yang disebutkan sebagai berikut:”

Sebelum aku berangkat, aku berdiri di depan cermin untuk memastikan bahwa penampilanku sudah oke. Aku harus terlihat rapih di depan Gian dan temannya. Setelah aku yakin bahwa penampilanku sudah cukup rapih, aku melihat dari jendela kamrku, ada lelaki yang duduk di atas motornya di depan gerbang rumahku dan dia sedang meminkin ponsel.

Dari kutipan narasi di atas, menggambarkan bahwa si tokoh utama sedang mempersiapkan diri untuk bertem seseorang dan juga teman dari orang tersebut. Si tokoh utama mempersiapkan penampilannya agar memberikan kesan yang baik di depan seseorang tersebut, hal ini menunjukkan wujud feminitas seorang wanita yang terdapat dalam diri tokoh utama. Wujud simbol feminitas merawat diri tokoh utama dapat ditemukan pada kalimat “*Sebelum aku berangkat, aku berdiri di depan cermin untuk memastikan bahwa penampilanku sudah oke*”.

Merawat diri juga mempersiapkan dirinya sebelum bertemu seseorang yang mungkin tidak biasa bagi si tokoh utama ini mengandung arti, yaitu untuk meningkatkan citra wanita si tokoh utama. Citra seorang wanita adalah suatu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perawatan diri. Penampilan seseorang dapat menggambarkan pentingnya perawatan diri pada orang tersebut. Citra seorang wanita merupakan konsep subjektif seseorang tentang penampilan apa yang nampak pada dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Pamungkas, Saad. 2020. “*Cinta yang Tak Terucap*”. Yogyakarta: Histeria.
- Aziz, Rahmat. 2019. “*Panggabean Kajian Feminis Cerpen Ratap Gadis Suayan*”. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Aminuddin. 2015. “*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*”. Sinar Baru Algesindo: Bandung
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2016. “*Teori dan Pengajaran Sastra*”. Jakarta: Rajawali Pers

Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Widiastuti, Nila Ayu. 2016. “*Kedudukan Wanita dalam Cerpen Heibon Na Onna*”. Universitas
Diponegoro Semarang

Malang, 25 Juli 2021

Pembimbing I,

Dr. Moh. Badri, M. Pd.
NIP/NPP 11065198525136